BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Semua manusia di dunia menggunakan bahasa, karena melalui bahasa mereka bisa mengungkapkan maksud kepada lawan bicara agar lawan bicara tersebut dapat mengerti. Namun bahasa terbagi menjadi dua, yaitu bahasa resmi atau biasa disebut bahasa baku dan bahasa tak resmi atau bahasa nonbaku. Dalam penggunaan bahasa harus dibedakan cara pemakaiannya dengan memperhatikan situasinya, yaitu, siapa lawan bicaranya, dimana, dan kapan digunakan. Bahasa baku cenderung digunakan pada situasi resmi, misalnya dalam situasi rapat, situasi belajar mengajar, surat menyurat dinas dan sebagainya, sedangkan bahasa nonbaku umumnya digunakan sebagai bahasa sehari-hari dengan catatan situasinya lebih santai dan tidak resmi.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang *arbiter* yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Chaer, 2003 : 32). Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, realitas dan sebagainya. Bahasa juga memegang peranan penting dalam bidang komunikasi, terutama komunikasi antar manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal inilah yang membuat bahasa sangat dibutuhkan manusia sebagai alat pencapaian maksud dan alat penyampaian informasi.

Salah satu fungsi bahasa bagi manusia adalah sebagai alat komunikasi. Dalam kehidupan sehari-harinya manusia selalu menggunakan bahasa dalam berbagai bentuk guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan komunikasi, manusia dapat memenuhi keinginanya sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan untuk menyatakan pikiran dan pendapatnya serta untuk bekerja sama.

Bahasa nonbaku yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dapat melahirkan bermacam-macam jenis bahasa nonbaku lain, seperti contohnya penggunaan bahasa daerah. Di Indonesia masih terdengar banyak masyarakat menggunakan bahasa daerah masing-masing untuk berkomunikasi dengan lawan bicara sejenis yang dapat mengerti maksud yang ia utarakan. Hal ini dikarenakan Indonesia yang kaya akan keragamaan suku bangsa yang masing-masing masih saling mempertahankan bahasa aslinya. Inilah yang menciptakan keragaman logat atau pelafalan bahasa nasionalnya, dalam hal ini bahasa Indonesia. Misalnya bahasa Indonesia logat Batak, bahasa Indonesia logat Jawa, dan sebagainya.

Bahasa nonbaku berupa bahasa daerah sering digunakan sebagai percakapan yang lebih santai, tidak berpatokan kepada lawan bicara yang lebih tinggi kedudukannya seperti halnya dalam ragam bahasa resmi, namun dalam bahasa daerah juga terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi. Seperti dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa ini juga terdapat aturan yang mengikat masyarakat tuturnya agar berkomunikasi sesuai aturan karena bahasa Jawa juga terbagi berdasarkan tingkat kehalusan dan kesopanan bahasanya.

Thealander dalam Chaer (2004: 115) mengatakan apabila didalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode.

Campur kode disebabkan oleh masyarakat tutur yang multilingual yang artinya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa. Namun, tidak seperti alih kode, campur kode tidak mempunyai maksud dan tujuan yang jelas untuk digunakan karena campur kode digunakan biasanya tidak disadari oleh pembicara atau dengan kata lain reflek pembicara atas pengetahuan bahasa asing yang diketahuinya.

Menurut Kridalaksana (1993:35), campur kode ditandai oleh penggunaan satuan kebahasaan yang mencakup pemakaian kata, frase, klausa, dan sebagainya. Adapun menurut Chaer dan Agustina (2004:12), latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap dan tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan. Atas dasar latar belakang tersebut dapat didefinisikan beberapa penyebab terjadinya campur kode.

Berdasarkan uraian tersebut timbullah pemakain bahasa yang bermacam-macam, yang salah satunya adalah pemakaian campur kode tersebut. Pemakaian bahasa yang pesat membuat timbulnya banyak masalah yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Oleh karena itu, mendorong penulis untuk meneiliti

penggunaan bahasa terutama pemakaian campur kode yang terdapat dalam beberapa lirik lagu milik band legendaries yang bernama Slank. Di bawah ini akan ditunjukkan beberapa contoh campur kode yang berada dipenggalan lirik lagu band Slank.

Tentang *future* hidup kita

About mezzalina benih cinta

Alasan peneliti memilih Slank, karena selain Slank adalah band legendaries, lagu-lagu yang dinyanyikan mempunyai arti yang mendasar, serta menggunakan bahasa campuran, seperti bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Dengan lirik lagu yang campur itulah mendorong peneliti untuk menganalisis campur kode yang ada dalam beberapa lirik lagu Slank.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji. Ada dua masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

1. Apa saja bentuk campur kode yang terdapat dalam lirik lagu Indonesiakan Una dan *Sin City* yang dinyanyikan oleh Slank?
2. Bagaimana latar belakang penggunaan campur kode dalam lirik lagu Indonesiakan Una dan *Sin City* yang dinyanyikan oleh Slank?

C. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis campur kode yang terdapat dalam dalam lirik lagu Indonesiakan Una dan *Sin City* serta kumpulan lagu kompilasi Slank.
2. Mendeskripsikan latar belakang penggunaan campur kode dalam lirik lagu Indonesiakan Una dan *Sin City* serta kumpulan lagu kompilasi Slank.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

1. Menambah pengetahuan bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya tentang penelitian analisis wacana, yang dikhususkan penggunaan campur kode bahasa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi bahasa.
3. Penelitian tentang campur kode bahasa ini diharapkan dapat memotivasi penelitian-penelitian lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi.
4. Penelitian bahasa ini dapat digunakan untuk menambah kelengkapan perpustakaan sebagai peningkatan pengganda referensi yang berguna bagi penunjang perpustakaan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Bagi guru diharapkan mampu meningkatkan kinerja guru, dan sebagai bahan acuan pembelajaran, serta untuk menambah pengetahuan dan wawasan bahasa.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan mampu memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk belajar bersama sehingga memudahkan siswa menyelesaikan tugas keterampilan berbahasa dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan berbahasa.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan mampu mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti, dan pengaplikasian teori yang telah diperoleh.